

## ABSTRAK

*Pertumbuhan pesat kendaraan listrik di Indonesia menciptakan urgensi untuk memahami determinan niat pengembalian baterai kendaraan listrik bekas melalui jalur resmi. Baterai bekas dikategorikan sebagai Limbah B3 dan berpotensi mencemari lingkungan apabila tidak dikelola melalui jalur formal, sementara Indonesia sendiri belum memiliki regulasi Extended Producer Responsibility (EPR) yang komprehensif sehingga pemahaman perilaku konsumen menjadi landasan penting bagi penyusunan kebijakan. Penelitian ini mengembangkan dan menguji model Extended Theory of Planned Behavior (E-TPB) yang terdiri atas 12 variabel dan 13 hipotesis, diolah menggunakan PLS-SEM dengan bootstrapping 500 subsampel serta Multigroup Analysis (MGA) berbasis permutation test. Data dikumpulkan dari 294 pengguna kendaraan listrik aktif di berbagai wilayah Indonesia melalui purposive sampling, terdiri atas 150 pengguna motor listrik dan 144 pengguna mobil listrik, dengan responden tersebar di DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, serta wilayah lain termasuk di luar Pulau Jawa. Model yang diuji mampu menjelaskan 68 persen variansi Return Intention ( $R^2=0,680$ ). Jalur Environmental Knowledge menuju Environmental Concern menghasilkan effect size terbesar ( $f^2=2,056$ ;  $\beta=0,799$ ). Attitude menjadi prediktor langsung yang paling kuat ( $\beta=0,440$ ), sementara Perceived Behavioral Control tidak terbukti signifikan ( $\beta=0,071$ ;  $p=0,206$ ) meskipun Recycling Convenience hampir sepenuhnya menentukan pembentukan PBC ( $f^2=0,954$ ). MGA mengonfirmasi adanya tiga jalur yang berbeda signifikan antarsegmen kendaraan, sehingga rekomendasi yang dihasilkan disusun berbasis segmen untuk pemerintah, produsen, dan industri daur ulang.*

**Kata kunci:** baterai EV bekas, niat pengembalian, PLS-SEM, multigroup analysis, circular economy